

DETERMINAN PRODUKSI BENIH BAWANG PUTIH DI KECAMATAN SEMBALUN

DETERMINATION OF GARLIC SEED PRODUCTION IN SEMBALUN DISTRICT

Idiatul Fitri Danasari^{1*}, Baiq Rika Ayu Febrilia¹, Anwar¹, Sri Mulyawati¹

¹Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

*Email Penulis korespondensi: fitridanasari@unram.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik petani dan determinasi produksi benih bawang putih di Kecamatan Sembalun. Penelitian dilakukan melalui observasi dan wawancara menggunakan kuesioner terhadap petani dan penangkar bawang putih. Metode analisis kualitatif digunakan untuk mengetahui karakteristik petani dan penangkar serta analisis kuantitatif menggunakan regresi berganda untuk mengetahui determinan produksi benih bawang putih di Kecamatan Sembalun. Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap 35 responden (30 petani dan 5 penangkar benih) terdapat empat variabel yang berpengaruh terhadap produksi benih bawang putih di Kecamatan Sembalun yakni produksi bawang putih basah (X1), harga benih bawang putih (X2), harga bawang putih basah (X3), dan harga pupuk organik (X4). Produksi bawang putih basah (X1) dan harga benih bawang putih diketahui memberikan pengaruh yang positif sedangkan harga bawang putih basah (X3) dan harga pupuk organik (X4) memberikan pengaruh negative terhadap produksi benih bawang putih di Kecamatan Sembalun.

Kata-Kata Kunci: Benih, Bawang Putih, Determinasi, Sembalun

Abstract

This research aims to describe the characteristics of farmers and seed stockmen and analyze the determinants of garlic seed production in Sembalun District. The research was conducted through observations and interviews using questionnaires to farmers and garlic seed stockmen. The qualitative analysis method was used to identify the characteristics of farmers and seed stockmen and then quantitative analysis using multiple regression to identify the determinants of garlic seed production in Sembalun District. Based on the analysis conducted on 35 respondents (30 farmers and 5 seed stockmen) there were four variables that affect the production of garlic seeds in Sembalun District, namely wet garlic production (X1), the price of garlic seeds (X2), the price of wet garlic (X3), and the price of organic fertilizer (X4). Wet garlic production (X1) and the price of garlic seeds (X2) were found to have a positive effect while the price of wet garlic (X3) and the price of organic fertilizer (X4) had a negative effect on the production of garlic seeds in Sembalun District.

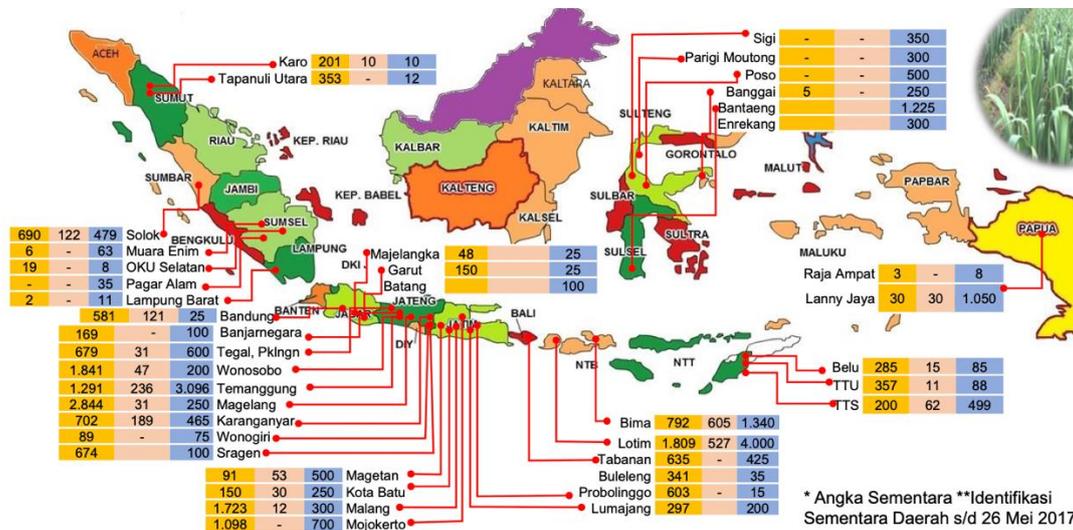
Keywords: Seed, Garlic, Determination, Sembalun

PENDAHULUAN

Kecamatan Sembalun telah dikenal sebagai salah satu sentra produksi bawang putih nasional di Indonesia (Muhsin & Linggarweni, 2023). Kecamatan ini terletak di kaki Gunung Rinjani dengan ketinggian berkisar diantara 800 hingga 1.200 meter di atas permukaan laut. Sejak dahulu masyarakat di Kecamatan Sembalun diketahui telah melakukan kegiatan usahatani dengan menjadikannya (petani) sebagai pekerjaan utama (Agustina, 2022; Ramadan *et al.*, 2023). Petani di Kecamatan Sembalun melakukan usahatani dengan jenis hortikultura (Mayanda *et al.*, 2019) seperti buah dan sayur-sayuran, yaitu stroberi, tomat, cabai, bawang putih, kopi, brokoli, dan lainnya.

Bawang putih merupakan salah satu komoditas unggulan yang dijadikan sebagai primadona oleh masyarakat Kecamatan Sembalun, hal ini dibuktikan dengan menjadikan lokasi ini sebagai salah satu kawasan sentra pengembangan produksi bawang putih nasional oleh Kementerian Pertanian sejak tahun 2017. Jauh dari itu, pada tahun 1980-an bawang putih mampu memberikan perbaikan perekonomian bagi masyarakat sekitar.

Pada Gambar 6, menunjukkan bahwa Kabupaten Lombok Timur yang diwakili oleh Kecamatan Sembalun, Aikmel, Pringgasele, Wanasaba, dan Suela memiliki luas tanam tertinggi sebesar 1.809 ha dengan potensi tersedia untuk pengembangan seluas 4.000 ha.



Gambar 1. Peta Luas Eksisting dan Potensi Pengembangan Bawang Putih Indonesia
 Sumber: Direktorat Jenderal Hortikultura (2017)

Beberapa upaya dilakukan oleh pemerintah guna memacu laju peningkatan kuantitas dan kualitas produksi bawang putih nasional baik melalui kegiatan intensifikasi maupun ekstensifikasi, berupa peningkatan kapasitas produksi, peningkatan sarana-prasarana produksi, hingga pelatihan dan pendampingan melalui pelatihan dan sekolah lapang (Danasari, *et al.*, 2023). Salah satu permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan produksi bawang putih nasional yaitu belum terbangunnya industri perbenihan sehingga benih bawang putih lokal yang tersedia menjadi sangat terbatas, adapun benih impor tidak cocok untuk dilakukan budidaya dengan iklim Indonesia (Kementerian Pertanian, 2020). Dalam rangka mendukung program pemerintah untuk mengurangi impor dan memenuhi kebutuhan bawang putih nasional maka diperlukan upaya serius dalam penyediaan benih bawang putih yang berkualitas. Benih bawang putih yang berkualitas baik sangat diperlukan agar kualitas bawang putih lokal tidak kalah dengan bawang putih impor (Kurniawan, *et al.*, 2020).

Kecamatan Sembalun sebagai salah satu sentra produksi bawang putih nasional memiliki dua jenis varietas benih yang telah disertifikasi yaitu Sangga Sembalun (Kurniaty *et al.*, 2022) dan Lumbu Putih (Hadiawati *et al.*, 2022). Kedua varietas tersebut diusahakan oleh petani lokal di Kecamatan Sembalun untuk memproduksi bawang putih. Berdasarkan Program Pengembangan Bawang Putih Nasional tahun 2017 selain sebagai kawasan strategis pengembangan bawang putih, Kecamatan Sembalun merupakan salah satu pemasok benih bawang putih nasional dengan varietas Sangga Sembalun (Kementerian Pertanian, 2017). Berbeda dengan proses produksi bawang putih, produksi benih bawang putih membutuhkan waktu yang lebih lama yang mana setelah panen diperlukan perlakuan khusus sehingga dihasilkan benih bawang putih yang berkualitas (Noor, *et al.*, 2021). Menurut Yakin, *et al.* (2022), dalam kegiatan usahatani pasti akan dihadapkan oleh beberapa risiko, semakin panjang usahatani yang dilakukan maka kemungkinan risiko yang dihadapi akan semakin besar pula.

Risiko pada usahatani benih bawang putih berbeda dengan usahatani bawang putih konsumsi. Pada usahatani bawang putih setelah panen petani dapat menjual hasil

panennya ke tengkulak ataupun ke pasar (Waridjo & Fallo, 2016), sedangkan pada usahatani benih bawang putih selain membutuhkan waktu yang lama petani juga memberi perlakuan khusus untuk hasil panen yang disimpan sebagai benih bawang putih dan memiliki risiko lebih besar seperti serangan penyakit sewaktu menyimpan hasil panen. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siahaan, *et al.*, (2020), bahwa untuk menghasilkan benih yang baik maka penyimpanan calon benih harus pada suhu tertentu dan tidak lembab. Kemungkinan yang terjadi dapat mempengaruhi kualitas bahkan merusak calon benih bawang putih yang pada akhirnya dapat merugikan petani.

Berdasarkan peluang dan potensi yang dimiliki Kecamatan Sembalun sebagai sentra pengembangan bawang putih khususnya sebagai pemasok benih nasional maka perlu untuk dilakukan kajian berupa gambaran karakteristik petani dan penangkar serta determinan produksi benih bawang putih di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Kecamatan Sembalun dipilih menggunakan metode *purposive sampling* Utama & Nursan (2019) dan Salahuddin, *et al.*, (2021), dikarenakan kawasan yang berada di kaki Gunung Rinjani ini merupakan kawasan sentra produksi bawang putih beserta benih dengan varietas Sangga Sembalun. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data sekunder diperoleh dari Dinas Pertanian Kabupaten Lombok Timur, Badan Pusat Statistik (BPS), jurnal, dan berbagai literatur terkait. Sedangkan data primer bersumber dari observasi dan wawancara menggunakan kuesioner dengan petani dan pakar yang melaksanakan usahatani benih bawang putih di Kecamatan Sembalun.

Penelitian yang dilaksanakan di Kecamatan Sembalun pada tiga desa yang menjadi sampel penelitian yaitu Desa Sembalun Bumbung, Sembalun Lawang, dan Sajang. Responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah petani dan penangkar benih bawang putih. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan diskusi dengan pelaku penjual benih bawang putih (penangkar). Teknik observasi dilakukan untuk pengamatan langsung terhadap gambaran umum usahatani benih bawang putih di Kecamatan Sembalun. Sedangkan wawancara serta diskusi mendalam dengan petani dan penangkar benih dilakukan menggunakan daftar pertanyaan berupa kuesioner. Responden yang digunakan yaitu sebanyak 35 orang yang terdiri dari petani sebanyak 30 orang dan penangkar sebanyak 5 orang. Pemilihan dan penentuan responden dilakukan secara *accidental sampling*, peneliti melakukan wawancara terhadap responden yang ditemui saat melakukan penelitian baik terhadap petani maupun penangkar.

Metode analisis dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan gambaran umum usahatani, sedangkan analisis kuantitatif dilakukan untuk mengetahui determinan produksi benih bawang putih di Kecamatan Sembalun menggunakan analisis regresi berganda dengan memperhatikan uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji heteroskedastisitas dan uji multikolinieritas (Mardiyanto, *et al.*, 2018). Adapun model persamaan produksi yang digunakan yaitu:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan:

Y = Produksi benih bawang putih (kg)
a = Konstanta

- b = Koefisien
X1 = Produksi bawang putih basah (kg)
X2 = Harga benih bawang putih (Rp/kg)
X3 = Harga bawang putih basah (Rp/kg)
X4 = Harga pupuk organik (Rp/lt)
e = *Error term*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui karakteristik responden yaitu petani dan penangkar benih bawang putih maka dilakukan observasi dan wawancara langsung terhadap petani dan penangkar benih di lokasi penelitian. Selanjutnya, untuk mengetahui determinan produksi benih bawang putih maka dilakukan analisis regresi berganda terhadap beberapa variabel yang diduga mempengaruhi produksi benih bawang putih di Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Berdasarkan observasi, wawancara, dan analisis yang telah dilakukan maka didapatkan beberapa temuan penelitian yang kemudian dijelaskan lebih lengkap sebagaimana berikut:

Karakteristik Petani dan Penangkar Benih Bawang Putih

Jenis Kelamin

Wawancara telah dilakukan kepada 35 responden yang mana terdiri dari 30 orang petani dan 5 orang penangkar benih bawang putih di Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur. Berdasarkan jenis kelamin, seluruh responden dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki, hal ini diketahui karena laki-laki merupakan kepala rumah tangga dan petani merupakan pekerjaan utama mereka.

Wanita dan anak dalam kegiatan usahatani benih bawang putih diketahui tidak banyak berperan terlebih bagi anak, namun demikian peran wanita masih dibutuhkan dalam beberapa kegiatan pendukung dalam kegiatan usahatani (Danasari, *et al.*, 2022). Beberapa kegiatan yang kerap ditangani oleh wanita dalam usahatani ini yaitu penanaman, pasca panen dalam pengikatan bawang putih kemudian dilanjutkan dengan menjemur bawang putih di lantai jemur. Sehingga dapat disimpulkan meskipun wanita mengambil peran dalam kegiatan usahatani namun peran laki-laki lebih banyak tercurahkan.

Usia

Seseorang dikatakan mampu dan optimal dalam bekerja ialah orang yang berada di usia produktif. Menurut BPS, seseorang dikatakan produktif jika berusia diantara 15-64 tahun sedangkan mereka yang berusia dibawah 15 tahun (produktif) dan diatas 65 tahun (usia lanjut) dikategorikan sebagai kelompok non produktif.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan bahwa seluruh petani dan penangkar benih bawang putih di Kecamatan Sembalun berada pada usia produktif, dimana dengan usia termuda 28 tahun dan tertua yaitu 62 tahun. Jika diamati petani memiliki usia yang lebih beragam dari yang termuda hingga tertua, sedangkan penangkar benih bawang putih memiliki usia diatas 55 tahun berkisar diantara 57-58 tahun. Dengan demikian dapat disimpulkan untuk menjadi petani dapat dari kalangan usia yang tidak terbatas dan untuk menjadi penangkar membutuhkan usia yang lebih lanjut serta membutuhkan pengalaman yang lebih banyak dibandingkan petani biasa.

Pengalaman Usahatani

Pengalaman seorang petani dalam melaksanakan suatu kegiatan usahatani diketahui berpengaruh positif terhadap keberhasilan dalam melaksanakan usahatannya, semakin lama petani menggeluti kegiatan yang dilakukan maka semakin tinggi pula kemampuan yang dimiliki berdasarkan pengalaman yang dimiliki (Maryati, *et al.*, 2023). Petani bawang putih

memiliki pengalaman yang beragam dimulai sebagai petani biasa dan petani yang menghasilkan dan menjual benih bawang putih. Secara keseluruhan, mayoritas petani biasa memiliki pengalaman usahatani lebih dari 10 tahun sebanyak 28 petani dan petani memproduksi benih berkisar diantara 5-10 tahun sebanyak 22 petani. Meskipun demikian terdapat 7 petani yang memiliki pengalaman lebih dari 10 tahun sebagai produsen benih.

Tabel 1. Pengalaman Usahatani Benih Bawang Putih di Kecamatan Sembalun

No	Pelaku Usahatani	Kategori Pengalaman Usahatani (tahun)		
		Bawang Putih	Benih Bawang Putih	Penangkar Benih Bawang Putih
1	Petani			
	< 5 tahun	0	1	0
	5 - 10 tahun	2	22	0
	> 10 tahun	28	7	0
Jumlah		30	30	0
2	Penangkar			
	< 5 tahun	0	0	0
	5 - 10 tahun	0	1	2
	> 10 tahun	5	4	3
Jumlah		5	5	5

Sumber: Data Primer, 2023

Terdapat perbedaan karakter pada petani dan penangkar yang mana petani biasa memiliki pengalaman usahatani benih bawang putih yang lebih lama, sedangkan penangkar tidak begitu lama berkecimpung sebagai petani benih bawang putih dan kemudian langsung memutuskan untuk menjadi penangkar. Terdapat 3 orang penangkar menjalankan status sebagai penangkar selama lebih 10 tahun dan sisanya 2 orang selama 5-10 tahun. Salah satu faktor pendukung untuk dapat menjalankan usaha sebagai penangkar yaitu dengan menyiapkan modal yang cukup besar.

Tingkat Pendidikan

Pendidikan dapat membantu seseorang dalam membuat keputusan termasuk petani. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki maka semakin tinggi pula kemampuannya dalam membuat keputusan dan mengambil risiko. Berdasarkan observasi yang dilakukan bahwa petani didominasi dengan tingkat pendidikan dasar sebanyak 15 petani, sedangkan penangkar didominasi oleh petani dengan tingkat pendidikan sarjana sebanyak 4 orang.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Petani dan Penangkar Benih Bawang Putih di Kecamatan Sembalun

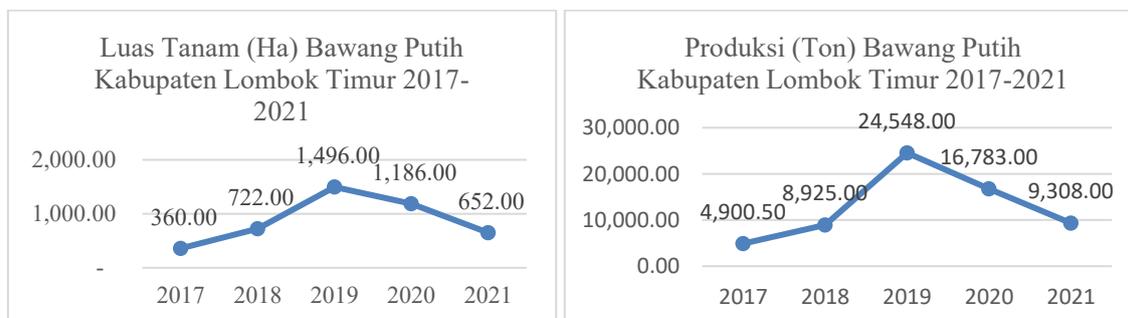
No	Pelaku Usahatani	Tingkat Pendidikan				Total
		SD	SMP	SMA	Sarjana	
1	Petani	15	8	6	1	30
2	Penangkar	-	-	1	4	5
Jumlah		15	8	7	5	35

Sumber: Data Primer, 2023

Produksi Benih dan Bawang Putih di Kecamatan Sembalun

Produksi bawang putih di Kabupaten Lombok Timur dalam kurun waktu lima tahun pada tahun 2017 hingga 2021, luas tanam bawang putih tertinggi terjadi pada tahun 2019 pada

luas tanam seluas 1.496 ha kemudian mengalami penurunan menjadi 652 ha pada tahun 2021. Pada tahun 2017 dengan luas tanam 360 ha didapatkan produksi bawang putih sebesar 4.900,50 ton, hingga pada tahun 2021 luas tanam seluas 652 ha dengan hasil produksi sebesar 9.308 ton. Penurunan luas tanam yang terjadi pada tahun 2020 dan 2021 merupakan salah satu akibat dari dibukanya impor bawang putih yang berdampak pada menurunnya minat usaha budidaya dan produksi bawang putih dalam negeri. Meskipun terjadi penurunan luas tanam namun produktivitas dari usahatani bawang putih menunjukkan peningkatan.



Gambar 2. Luas Tanam dan Produksi Bawang Putih Kabupaten Lombok Timur Tahun 2017-2021

Determinan Produksi Benih Bawang Putih

Untuk mengetahui faktor determinasi produksi benih bawang putih di Kecamatan Sembalun digunakan adalah analisis regresi berganda. Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi produksi benih bawang putih di Kecamatan Sembalun antara lain produksi bawang putih basah (X1), harga benih bawang putih (X2), harga bawang putih basah (X4), dan harga pupuk organik (X4). Hasil pendugaan fungsi produksi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Berganda Determinan Produksi Benih Bawang Putih Kecamatan Sembalun

Variabel	Koef.	<i>P value</i>
Produksi Bawang Putih Basah (X1)	0.12718	<.001*
Harga Benih Bawang Putih (X2)	0.00941	0.297
Harga Bawang Putih Basah (X3)	-0.00344	0.915
Harga Pupuk Organik (X4)	-0.06089	0.229
R^2	0.897	
<i>P value</i>	<.001	

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Hasil pendugaan model menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.897 atau 89.7%, artinya bahwa 89.7% keragaman produksi benih bawang putih dapat dijelaskan oleh variabel-variabel yang mempengaruhinya seperti produksi bawang putih basah (X1), harga benih bawang putih (X2), harga bawang putih basah (X4), dan harga pupuk organik (X4). Sedangkan sisanya sebesar 11.3% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model. Faktor lain diluar model dapat berupa tingkat kesuburan tanah, kemiringan lahan, iklim dan cuaca, hingga serangan hama dan penyakit (Wardana, *et al.*, 2020). Berdasarkan uji F diketahui bahwa determinasi yang mempengaruhi produksi benih bawang putih seperti variabel yang digunakan dalam model juga memberikan pengaruh yang nyata secara bersama-sama (>0.05) terhadap jumlah produksi benih bawang putih di Kecamatan Sembalun. Berdasarkan uji asumsi klasik didapatkan signifikansi normalitas residual telah berdistribusi normal (>0.05). Begitupula pada

uji multikolinieritas didapatkan nilai VIF kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih besar dari 0.1, hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.

Produksi Bawang Putih Basah (X1), memiliki nilai koefisien sebesar 0.127 dan memberikan pengaruh positif dan nyata terhadap produksi benih bawang putih. Artinya, semakin tinggi produksi bawang putih basah yang dihasilkan maka semakin tinggi pula jumlah benih bawang putih yang dihasilkan. Sehingga setiap kenaikan 1 kg produksi bawang putih basah akan meningkatkan produksi benih bawang putih sebesar 0.127 kg. Hal ini sesuai dengan kondisi yang dijelaskan oleh penangkar benih bawang putih di Kecamatan Sembalun bahwa semakin tinggi bawang putih yang dihasilkan oleh petani setempat maka dapat meningkatkan produksi benih bawang putih. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Permana, *et al.*, (2019), bahwa benih dasar dalam hal ini diartikan bawang putih basah memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap produksi benih itu sendiri.

Harga benih bawang putih (X2), memiliki nilai koefisien sebesar 0.009 dan memberikan pengaruh yang positif namun tidak berpengaruh nyata terhadap produksi benih bawang putih. Nilai tersebut menjelaskan bahwa setiap kenaikan harga benih bawang putih maka akan direspon oleh peningkatan produksi benih bawang putih sebesar 0.009 kg. Tidak berpengaruhnya dan kecilnya nilai koefisien dari variabel ini disebabkan karena beberapa faktor seperti 1) sebagian besar petani lebih cenderung menjual produksi mereka dalam bentuk basah, meskipun harga jual rendah namun petani dapat mendapatkan keuntungan lebih cepat dibandingkan dengan pembenihan; 2) ditetapkannya harga benih bawang putih oleh Kementerian Pertanian dalam bentuk harga pagu, ketetapan harga tersebut menyebabkan keuntungan petani menjadi tidak elastis. Penelitian yang dilakukan oleh Murshid, *et al.*, (2019) dan Ramadhan (2013), pada kasus benih padi petani tidak dipengaruhi oleh harga benih padi itu sendiri, bahkan petani lebih cenderung untuk membeli benih dengan kualitas yang bersertifikasi sehingga hasil output yang dihasilkan lebih berkualitas dan nantinya akan menguntungkan petani.

Harga bawang putih basah (X3), memiliki nilai koefisien sebesar 0.003 dan berpengaruh negatif namun tidak nyata terhadap produksi benih bawang putih. Pengaruh negatif ini mengartikan bahwa setiap terjadi peningkatan harga bawang putih basah akan menurunkan jumlah produksi benih bawang putih. Seperti yang diketahui bahwa bawang putih basah merupakan calon benih yang kemudian dilakukan pembenihan untuk menghasilkan benih bawang putih, sehingga jika harga basah bawang putih mengalami peningkatan maka akan terjadi penurunan jumlah produksi benih bawang putih di Kecamatan Sembalun. Berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa harga bawang putih basah berkisar dari Rp.7.000-10.000 /kg, sedangkan menurut rekomendasi harga yang layak adalah minimal Rp.15.000 /kg (Kiloes & Hardiyanto, 2021).

Harga pupuk organik (X4), memiliki nilai koefisien sebesar 0.061 dan berpengaruh negatif namun tidak nyata terhadap produksi benih bawang putih di Kecamatan Sembalun. Respon terhadap kenaikan harga variabel input akan diikuti oleh pengaruh yang negatif, semakin tinggi harga pupuk organik maka dapat menurunkan jumlah produksi benih bawang putih dikarenakan rendahnya produksi bawang putih basah. Pupuk organik diketahui sebagai salah satu variabel input yang sangat penting bagi pertumbuhan bawang putih, semakin banyak pupuk organik yang digunakan maka semakin baik pula produksi yang dihasilkan.

Namun demikian, selain faktor yang dijelaskan sebelumnya terdapat faktor lain yang memberikan pengaruh terhadap produksi benih bawang putih di Kecamatan Sembalun, seperti peningkatan pengetahuan dan kemampuan petani dalam melaksanakan budidaya bawang putih yang berkualitas. Seperti yang dijelaskan oleh Maryati, *et al.*, (2023) dan Danasari, *et al.*, (2023), bahwa keterampilan kewirausahaan berupa *entrepreneurial qualities, entrepreneurial competencies, managerial competencies, and technical competencies* memberikan pengaruh

yang positif dan signifikan terhadap produksi bawang putih di Kecamatan Sembalun. Lebih lanjut Maryati, *et al.*, (2023), menjelaskan lebih dalam bahwa tingkat kualitas dan kompetensi kewirausahaan dalam berusaha bawang putih masih rendah. Hal tersebut mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan usahatani masih rendah karena masih mengandalkan pengalaman dari orang tua mereka, sehingga untuk meningkatkan keterampilan tersebut maka diperlukan pelatihan dan pendampingan khususnya dalam proses produksi benih bawang putih yang membutuhkan waktu yang lebih lama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai determinan produksi benih bawang putih di Kecamatan Sembalun didapatkan hasil bahwa produksi benih bawang putih dipengaruhi secara nyata dan positif oleh produksi bawang basah (X1), begitu pula harga benih (X2) juga memberikan pengaruh yang positif namun tidak signifikan. Sedangkan harga bawang putih basah (X3) dan harga pupuk organik memberikan pengaruh yang negatif terhadap produksi benih bawang putih di Kecamatan Sembalun.

Saran

Dalam rangka meningkatkan produksi benih bawang putih di Kecamatan Sembalun diperlukan pelatihan dan pendampingan yang intensif dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam memproduksi benih bawang putih yang berkualitas. Oleh karena itu, diharapkan pemerintah terkait dapat memberikan pelatihan peningkatan kapasitas yang merata dan menyeluruh terhadap petani benih bawang putih di Kecamatan Sembalun.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, P. (2022). Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Sembalun Lombok Timur. *Sosio Edukasi Jurnal Studi Masyarakat dan Pendidikan*, 5(2), 87-95.
- Danasari, I. F., Sari, N. M. W., & Setiawan, R. N. S. (2022). Farmers Respons to Garlic Development On Upland Program in East Lombok Regency. *Jurnal Biologi Tropis*, 22(4), 1318–1327. <https://doi.org/10.29303/jbt.v22i4.4420>
- Danasari, I. F. & Selvia, S. I. (2023). Pengaruh Entrepreneurial Behavior Index terhadap Kinerja Usahatani Petani Bawang Putih di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Aplikasi dan Inovasi Iptek*, 5(1), 1-9. doi: 10.52232/jasintek.v5i1.121.
- Direktorat Jenderal Hortikultura. (2017). Pengembangan Produksi Bawang Putih Nasional. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Hadiawati, L., Nazam, M., Widiastuti, E., & Suriadi, A. (2022). Yield potential and agromorphological characteristic of garlic (*Allium sativum* L.) varieties grown at the tropical highland of Sembalun, Indonesia. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 1107, No. 1, p. 012128). IOP Publishing.
- Kementerian Pertanian. (2020). Outlook Bawang Putih: Komoditas Pertanian Subsektor Hortikultura. Jakarta (ID): Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian.
- Kiloes, A.M., & Hardiyanto. (2021). Kelayakan usahatani bawang putih di berbagai tingkat harga output. *Jurnal Hortikultura*, 29(2), 231-240.
- Kurniaty, W., Eliyanti, E., & Aryunis, A. (2022). Uji adaptasi beberapa varietas tanaman bawang putih (*Allium sativum* L.) di Dataran Rendah Muaro Jambi. *Jurnal Media*

- Pertanian*, 7(2), 79-89.
- Kurniawan, A., Yulivan, I., & Jubaedah, J. (2020). Pengaruh Learning Organization dan Innovation Strategy Terhadap Daya Saing Bawang Putih Di Kabupaten Temanggung. *JSHP: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 4(2), 93-112.
- Mardiyanto, TC, & Pangestuti, R. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani terhadap teknologi budidaya bawang merah ramah lingkungan di Kabupaten Tegal. *Journal of Agricultural Extension (AGRITEXTS)*, 42(2), hal 106-118. <https://doi.org/10.20961/agritexts.v42i2.43314>
- Mayanda, D. P., Adi, I. R., & Kusmiyarti, T. B. (2019, August). Evaluation of Land Suitability of Horticultural Crops in Sembalun Sub-district, East Lombok Regency, Indonesia. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*(Vol. 313, No. 1, p. 012018). IOP Publishing.
- Muhsin, M., & Linggarweni, B. I. (2023). Perbandingan Pendapatan Petani Bawang Putih Sebelum dan Sesudah Penerapan Pengendalian Hama Terpadu (PHT) di Kecamatan Sembalun Lombok Timur. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 3(1), 16-29.
- Murshid, RA., Ekowati, T., Santoso, SI. (2019). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Jumlah Pembelian Benih Padi Varietas Ciherang pada Petani di Kabupaten Sragen. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 3(4); 767-776.
- Noor, H. F., Kusnandar, & Irianto, H. (2021). Analisis Risiko pada Usahatani Benih Bawang Putih di Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. *Jurnal Pangan*, 30(3), 199-216.
- Permana, VD., Koesriwulandari, Siswati, E. (2019). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Benih Usahatani Kangkung (*Ipomoea L. Poir*) di Desa Dapet, Kecamatan Balongpanggang, Kabupaten Gresik. *Jurnal Ilmia Sosio Agribis*, 19(1); 67-84.
- Ramadan, M. Z., Quinola, A. A., Yomo, N. S. S., Qomaria, N., Prasanti, E., Zunuba, R. B., ... & Haryanto, H. (2023, June). Pendampingan Pembuatan Pupuk Organik Untuk Mengurangi Ketergantungan Petani Terhadap Penggunaan Pupuk Kimia Di Desa Sembalun Kecamatan Sembalun. In *Prosiding Seminar Nasional Gelar Wicara* (Vol. 1, Pp. 350-354).
- Ramadhan M. 2013. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Pembelian Petani dalam Memilih Padi Bersertifikat PT SHS di Kabupaten Bogor. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Salahuddin. Abdullah, S., & Swanakara, G. (2021). Respon petani terhadap peran penyuluh pertanian dalam meningkatkan dinamika kelompok tani. *Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat*, 1(1), hal: 20-29. <http://dx.doi.org/10.56189/jipm.v1i1.16697>
- Siahaan, S. P., Hidayat, T., Kailaku, S. I., & bin Arif, A. (2020). Pengaruh pre-treatment dalam proses curing dan suhu penyimpanan terhadap mutu dan masa dormansi benih bawang putih. *Jurnal Keteknik Pertanian*, 8(1), 29-38.
- Maryati, S., Danasari, I. F., Sari, N. M. W., Supartiningsih, N. L. S., & Sjah, T. (2023). Entrepreneurial Behavioral of Garlic Farmers in the Garlic Production Center Area, Sembalun District, East Lombok Regency. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(10), 8903-8910. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i10.4868>
- Utama, A.F, & Nursan, M. (2019). Analisis respon dan faktor-faktor yang mempengaruhi petani terhadap penerapan pertanian organik di Kota Mataram. *JIA (jurnal Ilmiah Agribisnis): Jurnal Agribisnis dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 5(3) hal:93-103. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/JIA>
- Waridjo, W., & Fallo, Y. M. (2016). Strategi Pengembangan Usahatani Bawang Putih

dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Petani di Kecamatan Miomaffo Barat. *Agrimor*, 1(01), 10-12.

Yakin, A., Putri., & Fatira, H. (2022). Profitability and Profit Risk Analysis of Corn Farming in District of Utan, Sumbawa Regency: A cross-sectional study. *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Ecology of Food Security*, 1107(1), 1-7. <https://www.proquest.com/docview/2754545850/C5A6E003D27C474EPQ/6?accountid=63046>